**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok pesantren berperan penting dalam membangun karakter bangsa, sebagai pusat pelatihan dalam membangun kepribadian generasi yang mandiri, tangguh dan *survive* dalam keadaan bagaimanapun. Selain itu, pondok pesantren berperan dalam memajukan masyarakat di sekitarnya, sehingga dikatakan sebagai titik awal transformasi kultural. Transformasi kultural yang dimaksud yaitu pondok pesantren merupakan sarana alternatif bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama islam bersama dengan ilmu alam yang sangat sesuai dengan kultur agama di Indonesia.

Hartono (2006) menjabarkan bahwa pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain karena selain berfokus pada kajian-kajian keagamaan dan pendidikan alternatif, juga telah melakukan standarisasi pendidikan dengan pendidikan umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren saat ini telah mengalami perubahan, dari pesantren tradisional (*salaf*) menjadi pesantren modern (*khalaf*). Pesantren tradisional (*salaf*) adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti dari pendidikan. Pesantren modern (*khalaf*) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Perubahan tersebut diharapkan dapat membuat santri mampu memahami ilmu-ilmu umum, sekaligus agama secara berimbang dengan harapan pendidikan pesantren tetap diminati oleh masyarakat.

Modernisasi yang terjadi dalam internal pesantren tidak mengubah tujuan utama berdirinya, yakni menciptakan pribadi santri maupun alumni yang mendalami pengajaran agama melalui pengajian kitab-kitab kuning dalam rangka pembinaan moral. Dhofier (Rizal, 2011) mengemukakan tujuan dari pendidikan bukan hanya pada batasan akademik, namun ada hal yang lebih utama yaitu internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, melatih dan meninggikan semangat, penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta bentuk persiapan peserta didik untuk mewujudkan hati yang bersih. Hal demikian sejalan dengan tujuan pendidikan yang diutamakan pada pondok pesantren, yaitu pendidikan hanyalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT. bukan sebagai wadah dalam mengejar kekuasaan dan kesenangan duniawi.

Tujuan tersebut melahirkan keunggulan pendidikan di bawah naungan pondok pesantren. Matsuhu (1994) menjelaskan bahwa keunggulan pendidikan pondok pesantren dapat terlihat pada kemampuan menciptakan kepribadian muslim dengan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat; mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian; menyebarkan agama; menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat; serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Hartono (2006) mengemukakan semboyang salah seorang pengasuh Pesantren Darul Ulum, Dr. K.H. Musta’in Romli (1930-1985), yaitu santri harus “berotak London dan berhati Masjidil Haram” merupakan gagasan yang menarik. “Berotak London” menggambarkan keluasan penguasaan ilmu pengetahuan dan “Berhati Masjidil Haram” menggambarkan kedalaman pemahaman dan pengamalan keagamaan santri. Secara keseluruhan hal tersebut akan menggambarkan keseimbangan antara kekuatan pikir dan dzikir dalam diri santri. Santri yang kelak mampu berpartisipasi dalam kemajuan zaman tetap selalu dekat dengan Allah SWT. Hal tersebut merupakan kelebihan dari pendidikan di pondok pesantren.

Hal yang harus dilakukan untuk mereliasasikan tujuan pondok pesantren adalah keberadaan aturan yang dapat mengatur pola hidup orang-orang yang ada di dalamnya. Sukarnan (2005) menyebutkan bahwa santri sebagai salah satu unsur dalam pondok pesantren yang memiliki kewajiban mengikuti tradisi kehidupan di pesantren yang termasuk dalam peraturan pondok pesantren sebelum memasuki wilayah pesantren. Keberagaman santri yang berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang pola asuh yang berbeda akan menimbulkan kesulitan untuk menyatukannya tanpa ada peraturan. Peraturan memerlukan kedisiplinan agar perilaku yang diinginkan muncul secara berkesinambungan, sehingga mampu menciptakan kepribadian yang Islami. Peranan kedisiplinan dalam membentuk kepribadian sangat besar, karena kedisiplinan adalah bagian yang menyusun pribadi yang bermoral.

Sukarnan (2005) menjelaskan bahwa kondisi disiplin terbentuk dengan adanya nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam menjalankan aturan yang berlaku. Peraturan dan disiplin merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang erat dalam membantu individu mengenali hal-hal yang baik dan patut dilakukan atau hal yang tidak patut dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Lingkungan pada setiap pondok pesantren memiliki peraturan yang berbeda, sehingga dibutuhkan kedisiplinan untuk mengontrol perilaku santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan adalah pondok pesantren Al-Ikhlas. Pondok pesantren Al-Ikhlas adalah salah satu pesantren yang berbasis *khalaf* sejak berdirinya pada tahun 2000*.* Pesantren dengan lembaga pendidikan pembelajaran yang memiliki aktivitas pondok dan madrasah atau sekolah dan berlangsung selama 24 jam. Kegiatan madrasah adalah pemberian pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum, seperti MTs/SMP dan MA/SMA/SMK. Kegiatan pondok merupakan seluruh aktivitas santri, kecuali kegiatan madrasah atau sekolah dimana santri diasramakan dan diberikan bekal agama untuk mengembangkan pengetahuan moralitas, religiusitas, dan spiritualitas melalui pengajian kitab kuning, pembelajaran bahasa asing, serta peraturan-peraturan yang mengikat.

Pondok pesantren Al-Ikhlas yang berdiri sejak 13 tahun yang lalu telah mengalami kemajuan pesat yang terlihat dari jumlah santri yang menuntut ilmu dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang yang berbeda. Banyaknya jumlah santri yang menuntut ilmu menyebabkan pengelola pondok pesantren membutuhkan tenaga yang besar untuk menyelaraskan antara kuantitas dan kualitas pondok pesantren. Selain itu, hal yang juga diperlukan adalah peraturan dalam pondok pesantren dengan tujuan menyatukan keberagaman santri agar lebih mudah mencapai tujuan bersama. Peraturan yang ada di pondok pesantren ditandai dengan adanya beberapa bentuk tata tertib yang secara keseluruhan terbagi atas tiga bagian, yaitu *kismuh umum, kismuh lughah*, dan *kismuh ibadah*.

*Kismuh umum* terdiri dari peraturan umum tentang bagaimana kehidupan santri di asrama, seperti makan berjamaah, menjaga kebersihan, mengikuti apel, piket di asrama, menjaga ketenangan pondok, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai bentuk perizinan, serta kepatuhan kepada pembina. *Kismuh lughah* adalah bagian yang mengatur perkembangan bahasa santri yaitu menggunakan bahasa asing setiap hari. *Kismuh ibadah* merupakan peraturan mengenai ritual ibadah santri mulai dari aturan kewajiban shalat berjamaah, keharusan membaca Al-Quran sebelum dan setelah shalat berjamaah, shalat sunnah rawatib, serta mengikuti *halaqah* atau pengajian kitab klasik/kuning setelah shalat magrib dan subuh.

Kedisiplinan santri dalam menjalankan peraturan merupakan salah satu wadah dalam merealisasikan harapan-harapan masyarakat terhadap pribadi santri. Kedisiplinan adalah suatu hal sangat erat dalam lingkungan pesantren disebabkan aturan-aturan yang telah ditetapkan serta kontrol perilaku yang terjadi selama 24 jam. Peraturan yang ada di pondok pesantren tidak serta merta dapat diterima dan diaplikasikan oleh santri. Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Al-Ikhlas, kerap dijumpai santri yang tidak disiplin dengan adanya beberapa bentuk pelanggaran aturan yang dilakukan oleh santri.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu ustadz menunjukkan bahwa santri saat ini kurang disiplin kepada peraturan dengan adanya beberapa pelanggaran mulai dari membawa alat elektronik seperti laptop dan *handphone*, tingkat kesopanan yang kurang kepada kyai, ustadz, dan pengurus pondok, serta tidak melaksanakan shalat secara berjamaah. Kemudian ditambahkan oleh ustadz bahwa santri saat ini tidak lagi menghiraukan hukuman karena walaupun telah mendapatkan hukuman, tetapi perilaku yang tidak diinginkan akan muncul kembali. Menurut pengalaman ustadz yang bersangkutan selama 9 tahun mengabdi bahwa telah terjadi perubahan kedisiplinan yang signifikan oleh santri dengan adanya beberapa bentuk pelanggaran jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu.

Hasil wawancara selanjutnya didapatkan dari santri dengan pengakuan bahwa kedisiplinan menjalankan aturan sebagian besar dilakukan oleh santri baru, sedangkan santri lama kurang disiplin menjalankan aturan. Padahal idealnya, santri yang telah lama mempelajari ilmu agama seyogyanya telah terbentuk kepribadian islami dalam diri masing-masing. Kekhawatiran terbesar muncul ketika santri yang tidak disiplin tersebut akan memengaruhi santri yang lainnya, terutama santri baru. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang kedisiplinan santri pada peraturan pondok pesantren Al-Ikhlas.

1. **Fokus Kajian Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana dinamika penerapan kedisiplinan santri pada aturan?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menegakkan kedisiplinan?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui dinamika kedisiplinan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren Al-Ikhlas dalam menegakkan kedisiplinan.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahun dan wawasan mahasiswa dalam ranah keilmuwan psikologi pendidikan dan sebagai informasi tambahan bagi masyarakat, mahasiswa dan praktisi ilmu psikologi mengenai kedisiplinan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi pondok pesantren, memberi kontribusi kepada pihak pesantren mengenai kedisiplinan santri pada peraturan.
3. Bagi ustadz, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren, diharapkan mampu memberikan informasi tentang kasus yang terjadi di pondok pesantren sehingga dapat menegakkan kedisiplinan santri pada aturan.
4. Bagi santri, sebagai bahan evaluasi agar santri mampu menjalankan peraturan yang ada di lingkungan pesantren.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi terkait kajian mengenai kedisiplinan santri pada peraturan.